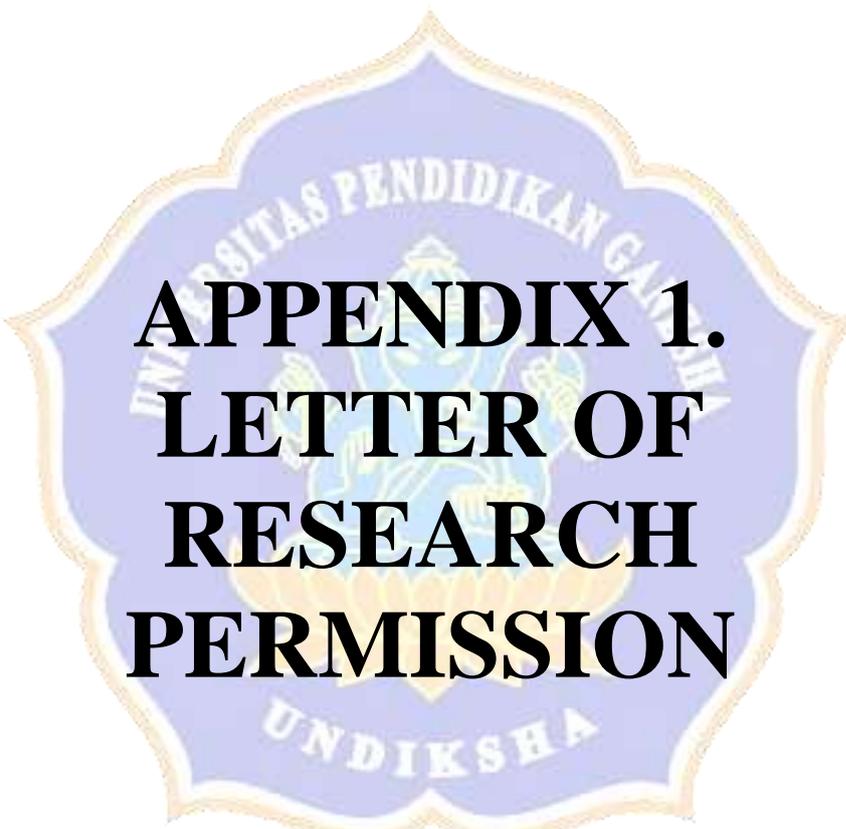


# APPENDICES





**APPENDIX 1.  
LETTER OF  
RESEARCH  
PERMISSION**

Appendix 1. Letter of Research Permission



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116

Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561

Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2364/UN48.7.1/DT/2022

5 September 2022

Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Yth. Kepala Desa Baktiseraga  
di Desa Baktiseraga- Buleleng

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Penelitian Skripsi, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Komang Suryandewi
NIM	: 1912021036
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2022/2023

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,



**Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197609022000031001

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Koorprodi. Pendidikan Bahasa Inggris
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116  
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561  
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2365/UN48.7.1/DT/2022

5 September 2022

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Baktiseraga  
di Desa Baktiseraga-Buleleng

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Komang Suryandewi
NIM	: 1912021036
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2022/2023
Judul	: Lexicons in Ajisaka Dance

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,  
  
Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197609022000031001

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi. Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



**APPENDIX 2.**  
**OBSERVATION SHEET**

*Appendix 2. Observation Sheet*

**1. First Observation**

**Date** :

**Place** :

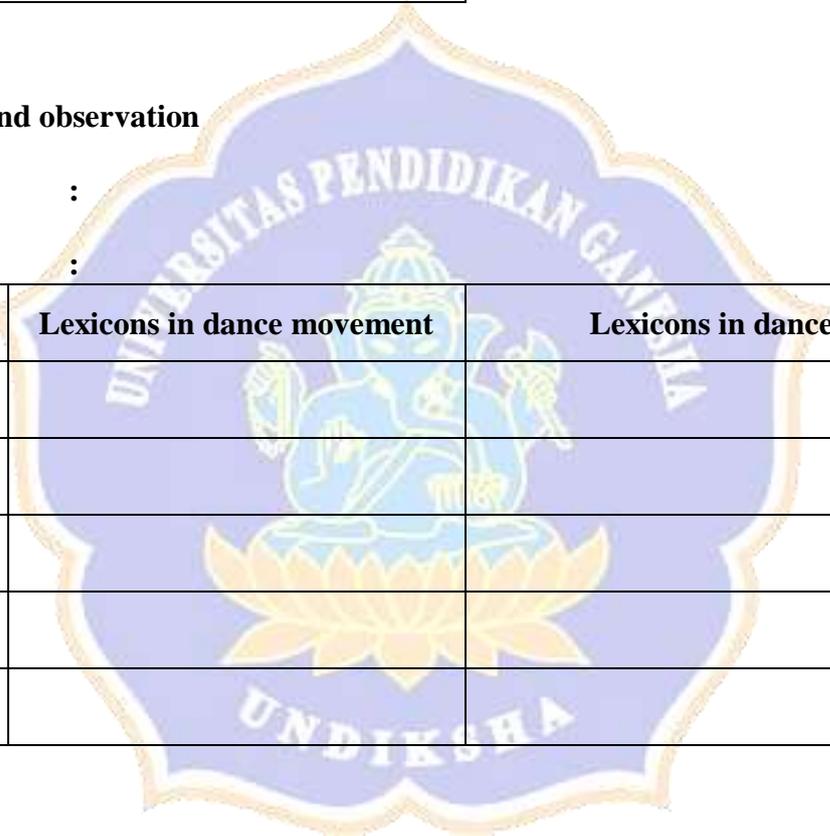
No.	The lexicon that exist in Ajisaka dance
1	
2	

**2. Second observation**

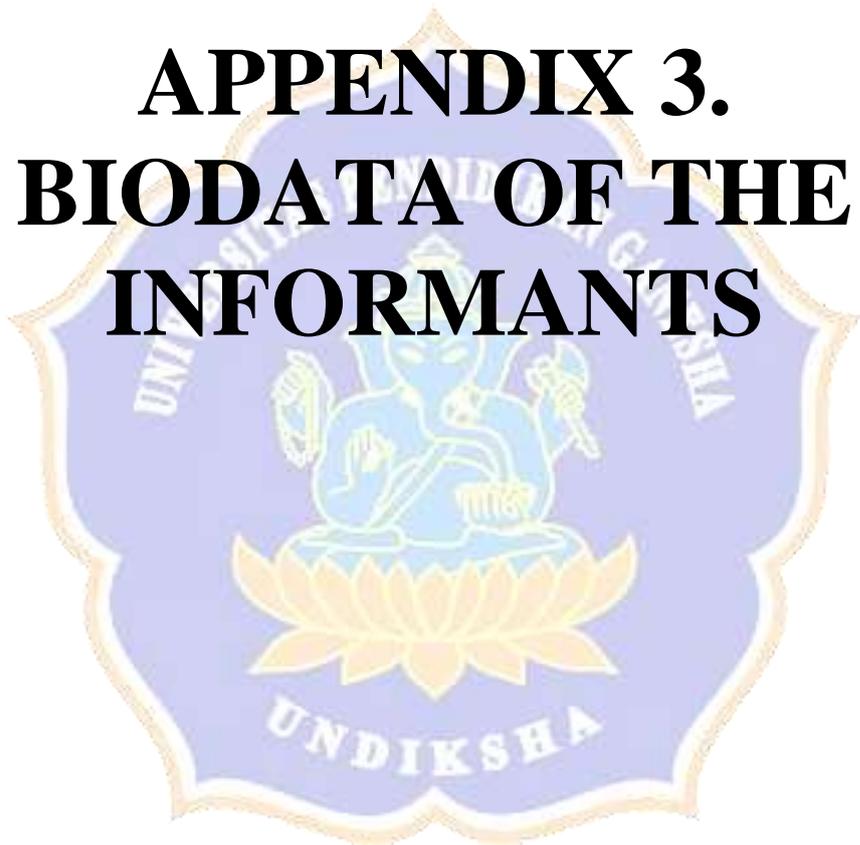
**Date** :

**Place** :

No.	Lexicons in dance movement	Lexicons in dance costumes
1		
2		
3		
4		
5		



# **APPENDIX 3. BIODATA OF THE INFORMANTS**



*Appendix 3. Biodata of Informants*

**1. Main Informant**

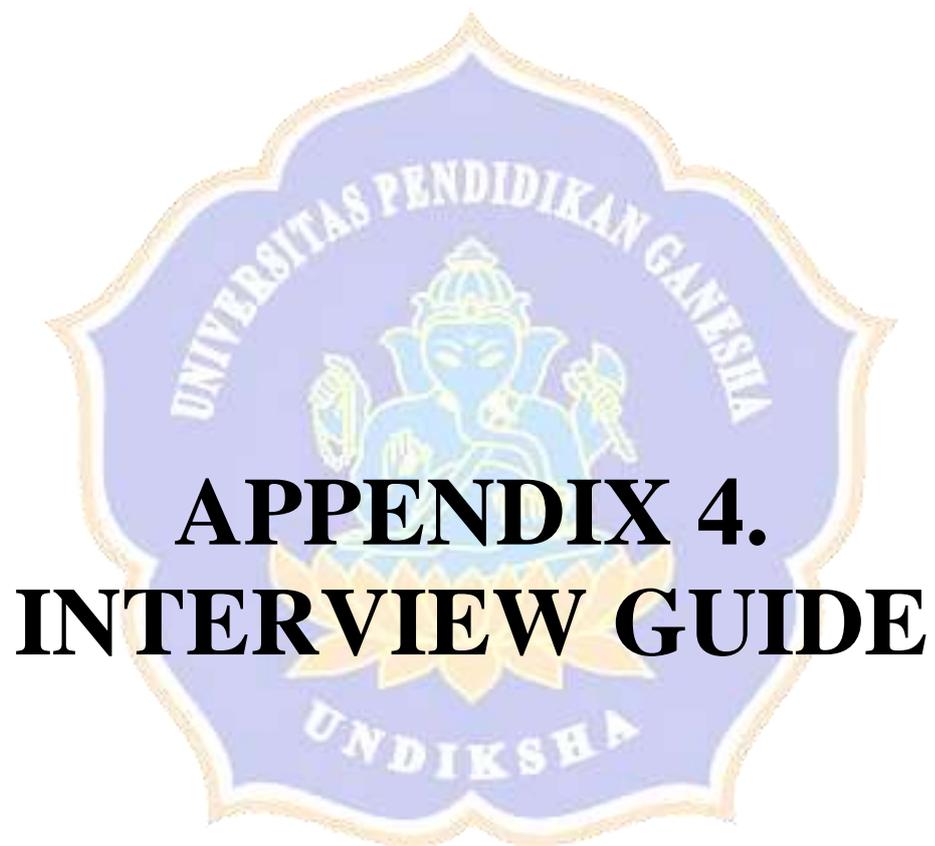
Name : Ni Made Sriwati, S.Sn, M.Si.  
Age : 60 Years Old  
Address : Jl. Pantai Indah VI/11, RT IX, Dusun Galiran,  
Baktiseraga  
Occupation : Retired and Balinese Artist

**2. Secondary Informants**

a. Name : Ni Nyoman Sulastri  
Age : 43 Years Old  
Address : Perum. Geriya Permai Blok C. 24, Baktiseraga  
Occupation : PNS

b. Name : Ni Nyoman Suarriati, S.Sn.  
Age : 41 Years Old  
Address : Jl. Srikandi, Gang Seruni, No.2 Babakan,  
Sambangan  
Occupation : Art and Culture Teacher





# **APPENDIX 4. INTERVIEW GUIDE**

#### *Appendix 4. Interview Guide*

##### **Questions that related to the informant**

1. Siapakah nama lengkap Ibu?
2. Berapa usia Ibu saat ini?
3. Dimanakah tempat tinggal Ibu?
4. Apa kesibukan Ibu saat ini?
5. Apakah Ibu masih berkecimpung di dunia tari?

##### **Questions that related to the history of the dance**

1. Siapakah pencipta tari Ajisaka?
2. Kapan tari Ajisaka diciptakan?
3. Bagaimana kisah tari Ajisaka?

##### **Questions that related to the lexicons in the Ajisaka dance movements.**

1. Jika dibagi berdasarkan bagian tubuh, berapa bagian dan apa saja bagian tubuh tersebut pada gerakan tari Ajisaka?
2. Berdasarkan bagian tubuh, apa saja nama gerakan pada tari Ajisaka?
3. Apa saja deskripsi dari gerakan tersebut?

##### **Questions that related to the cultural meaning of the lexicons in the Ajisaka dance movements.**

1. Apa saja makna budaya dari gerakan pada tari Ajisaka?

##### **Questions that related to the lexicons in the Ajisaka dance costumes.**

1. Jika dibagi berdasarkan bagian tubuh, berapa bagian dan apa saja bagian tubuh tersebut pada pakaian tari Ajisaka?
2. Berdasarkan bagian tubuh, apa saja nama gerakan pada tari Ajisaka?
3. Apa saja deskripsi dari pakaian tersebut?

**Questions that related to the cultural meaning of the lexicons in the Ajisaka dance costumes.**

1. Apa makna budaya dari pakaian tersebut?





**APPENDIX 5.  
INTERVIEW  
TRANSCRIPTION**

*Appendix 5. Interview Transcription*

**First interview**

R : “Om swastyastu, Ibu. Nama tyang Suryandewi, bisa dipanggil Dewik, Bu. Mohon bimbingannya nggih bu selama saya mencari data”

I : “Nggih dik”

R : “Pertama saya ingin bertanya tentang identitas Ibu nggih. Siapa nama lengkap Ibu?”

I : “Ni Made Sriwati, S.Sn, M.Si.”

R : “Berapa usia Ibu saat ini?”

I : “60 tahun”

R : “Dimanakah Ibu tinggal?”

I : “Sepang, Busungbiu dan Jl. Pantai Indah VI/11, RT IX, Dusun Galiran, Baktiseraga”

R : “Apa kesibukan Ibu saat ini?”

I : “Saat ini Ibu sudah pension dan masih sering bergiat dalam aktivitas seni Bali seperti tari dan lain sebagainya”

R : “Berarti Ibu masih aktif dalam dunia tari nggih, Bu?”

I : “Betul dik”

R : “Untuk bidatanya itu saja nggih, Bu. Saya ingin bertanya menegai tari

Ajisaka, Bu. Apakah Ibu menciptakan tari ini sendiri?”

I : “Iya saya sendiri yang menciptakan waktu itu sama bapak namanya I Made Suarjaya yang jadi pencipta instrument tarinya. Ibu ingat waktu itu saat festival tari trio saat Pesta Kesenian Bali”

R : “Tari ini meceritakan tentang apa, Bu?”

I : “Kisahny berawal ketika raja Ajisaka akan pergi ke Medang Kemulan sehingga Ia harus menitip kerisnya kepada salah satu patihnya dan memintanya agar tidak ada seornag pun yang boleh mengambil keris itu selain dirinya sendiri. Suatu hari, raja memerintahkan patihnya untuk mengambil keris yang dijaga oleh patih sebelumnya. Raja Ajisaka lupa akan mandatnya kepada sang patih yang menjaga keris. Ketika tiba di tempat, sang patih meminta keris itu kepada patih yang sednag menjaganya, namun karena mandat sebelumnya, patih tersebut tidak memberikannya. Oleh karena kedua patih sangat mematuhi raja nya, maka terjadi lah perang untuk memastikan patih tersebut bisa melakukan mandat sang raja. Pada akhirnya, kedua patih meninggal karena kesalahpahaman sang raja. Untuk mengenangnya, sang raja membuat tulisan “*anacarakadatasawalamagabangapajayanya*” dalam sebuah batu sebagai sebuah puisi “

R : “*Suksma*, Ibu. Untuk saat ini baru itu saja data yang saya perlukan. Mohon bantuannya untuk kedepannya nggih, Bu

I : “Nggih dik, jangan sungkan-sungkan”

## Second interview

R : “*Om Swastyastu*, Ibu. Selamat pagi. Perkenalkan saya Dewi, mahasiswa Undiksha yang kemarin menghubungi Ibu untuk ketemu hari ini”

I : “Nggih”

R : “Nggih bu, sesuai sama chat kemarin hari ini tyang mau ngambil foto pakaian dan wawancara nggih bu”

I : “Oh iya ini Ibu sudah siapkan pakaiannya. Ini nanti siapa yang mau make pas difoto?”

R : “Teman saya bu”

R : “Bu, setelah *tyang* hitung, *niki* ada 13 jumlah pakaiannya nggih bu?”

I : “Iya betul, tadi pas Ibu nulisin juga udah tak itung”

R : “Untuk sekarang saya mau nanya

I : “Nah itu *gelungan setengah petitis* namanya jadi ada ciri raja yang agung karena ceritanya kan tentang raja Ajisaka”

R : “Ini ceritanya kan raja sama patih nggih, Bu. Apakah ketiga penari pakaiannya sama?”

I : “Iya sama, nanti yang membedakan hanya di gerakan saja”

R : “Kalau *badong* itu apa maknanya budayanya, Bu?”

I : “Itu ada di leher untuk menambah keagungan raja dan patihnya. Simping juga maknanya sama ya dengan *badong*”

- R : “Ini ada dua gelang kana bu, apa yang membedakan ini bu?”
- I : “Yang pertama itu *gelang kana atas*, itu di lengan atas warnanya emas. Kalau *gelang kana kain atas*, itu kain berwarna ungu dia sebagai gelang tangan juga. Tapi makna keduanya sama untuk mengontrol perbuatan yang dilakukan oleh tangan”
- R : “Lalu ada *keris*, itu apa guna dan makna budayanya bu?”
- I : “Keris ini senjata tradisional Bali. Disini *keris* digunakan untuk saling tusuk antar patih. Itu bermakna menunjukkan kekuasaan”
- R : “Lanjut tutup dada, Bu”
- I : “Tutup dada di pasang setelah penarinya pasang angkin, jadi tutup dada itu untuk memperkuat bisa dibalang iman ya agar perbuatan yang dilakukan itu bisa dilakukan dengan baik. Abis itu gelang kana atas itu jadi aksesoris, kalau gelang kana kain bawah itu pakaian kain bisa untuk menunjukkan kegagahan dan juga melambangkan Dewa Siwa”
- R : “Untuk *ampok-ampok* itu apa, Bu”
- I : “*Ampok-ampok* ya, itu untuk mengikat semua kostum agar tetap kuat. Juga melambangkan ketajaman emosional dari Raja dan patihnya. Terus ada streples, itu gunanya untuk membentuk tubuh penari ya. Maknanya adalah untuk membentuk karakter raja dan patihnya”
- R : “*Kamennya* tadi saya liat ada bentuknya, apa nama bentuknya itu, Bu?”
- I : “*Kamennya* itu *mekancutan* ya atau bentuknya lancip ke bawah. Artinya

terpusat ke pertiwi untuk menghargai Ibu Pertiwi”

R : “Lalu ada celana lutut, apa fungsinya itu, Bu?”

I : “Kenapa make celana ya. Itu untuk kebebasan gerak penari. Tapi maknanya untuk menunjukkan keagungan dengan warna orange yang cerah”

R : “Nggih bu, lanjut nggih bu. Ada selendang angkeb, itu apa bu ya?”

I : “Itu selendang untuk membentuk bagian belakang penarinya agar terlihat lebih berisi. Jadi itu bisa bermakna untuk pembentukan karakter juga”

R : “Apakah ada makna dari warna pakaiannya untuk mendukung makna dari pakainnya niki bu?”

I : “Kalau warna sengaja banyak yang emas untuk keagungan, kuning untuk kebijaksanaan, hitam untuk lambing dewa wisnu sehingga jadi penyejuk, ungu juga untuk wibawa dan kemewahan jadi menunjukan raja, orange juga kebijaksanaan sama dengan kuning,

R : “Hari ini itu saja pertanyaan dari saya nggih bu. Suksma nggih bu”

I : “Iya mewali adik”

### Third interview

R : “*Om swastyastu* bu, tyang izin mau memperkenalkan diri karena pertama kali ketemu. Saya Suryandewi bu. Nunas bimbingannya nggih bu selama tyang mencari data”

I : “Nggih dik, hari ini jadi wawancara untuk gerakannya berarti ya?”

R : “Nggih benar bu, ini saya udah bawa data gerakan yang ibu kirim di WA kemarin. Tyang hari ini mau nyari data nama gerakan, deskripsi dan makna budaya nya nggih bu.”

I : “Iya dik, bisa dah dimulai ya”

R : “Pertama bu, kalua dilihat dari file yang ibu kirim kemarin itu belum dibagi berdasarkan bagian tubuh penari. Jika dibagi, ada berapa bagian tubuh penari dalam gerakan ini ya bu?”

I : “Mulai dari gerakan mata, lanjut ke bawah ada gerakan leher, tangan, badan, jari, dan kaki”

R : “Ada 6 bagian tubuh penari berarti bu nggih”

I : “Iya betul dik”

R : “Di gerakan mata ini ada *nyeledet* ya bu, apakah ini gerakannya dibagi menjadi *nyeledet* kanan dan kiri?”

I : “Betul, karena sepaket dia ada yang ke kanan nanti melirik, ada yang ke kiri juga”

- R : “Oh nggih bu. Apa deskripsi dari gerakan *nyeledet* ini bu?”
- I : “*Nyeledet* adalah gerakan mata. Mata yang melirik ke arah kanan dan kiri”
- R : “Apa ada makna budaya dari *nyeledet* ini bu?”
- I : “Jika dilihat dari deskripsinya, *nyeledet* baik kanan maupu kiri bermakna melihat situasi. Dalam cerita Ajisaka patihnya melihat situasi untuk membuat keputusan yang tepat?”
- R : “Lalu di gerakan leher ada *ngangget* kanan, *nganggt* kiri, dan *nyegut*. Apa saja deskripsinya bu?”
- I : “*Ngangget* itu gerakan dagu ke atas kemudian dikembalikan ketengah di dada. Kalau *ngangget* kanan dagu dibawah ke atas ke pojok kanan, kalau yang kiri bawa ke pojok kiri. *Nyegut* itu gerakan leher ditarik kebelakang, mata melihat ke bawah, kening dikerutkan”
- R : “Apa saja makna budayanya dari gerakan leher itu bu?”
- I : “Ada dik. *Ngangget* kanan, kiri, dan *nyegut* itu maknanya sama itu menegaskan ketika raja memberikan arhan kepada kedua patihnya”
- R : “Nggih bu, lanjut ke gerakan tubuh saya hitung ada 4 bu ya: *ngelung* kanan, *ngelung* kiri, *ngumad*, dan *penangkilan* nggih bu ya.
- I : “Benar dik, *ngelung* itu adalah gerakan membengkokkan badan baik ke kanan dan ke kiri. *Ngumad* itu gerakan menarik tubuh. *Penangkilan* ini kreasi gerakan tari Ajisaka yang artinya melakukan rapat”

- R : “Nggih bu, apakah ada makna budaya nya bu?”
- I : “*Ngelung* itu menunjukkan prinsip yang kuat dari raja dan patihnya. *Ngumad* itu ketika patih mempertahankan keteguhan untuk tetap menjaga mandat sang raja”
- R : “Kalau *penangkilan* apa ada makna budayanya bu?”
- I : “Oh ada juga, itu bermakna raja sedang memberikan arahan kepada kedua patihnya”
- R : “Makna *ngelung* ini apakah sama untuk gerakan kanan dan kirinya bu?”
- I : “Sama dik”
- R : “Nggih bu. Lanjut ke gerakan di tangan bu ya. Ada *luk nagastru*, *luk nerudut*, *luk ngelimat*. Ketiga itu apa saja deskripsinya bu?”
- I : “*Luk nagastru* artinya haluan adalah haluan tangan berputar ke dalam. *Luk nerudut* adalah haluan tangan seiring, *luk ngelimat* haluan tangan beriringan”
- R : “Apa makna budaya dari gerakan itu bu?”
- I : “*Luk nagastru* Ibu tidak tau dik maknanya apa. *Luk nerudut* maknanya patih memiliki ketaatan terhadap rajanya. *Luk ngelimat* adalah bentuk kelembutan hati dari raja dan kedua patihnya”
- R : “Selain itu ada *nabdab gelung*, *mentang laras*, *nyalud*. Apa saja deskripsinya nggih bu?”

I : “*Nabdab gelung* itu artinya meraba mahkotanya nama mahkotanya itu *gelungan*. Kalau *mentang laras* posisi salah satu tangan yang lurus dengan kepala. *Nyalud* adalah gerakan tangan yang berlipat-lipat”

R : “Apa makna budaya gerakan itu bu?”

I : “*Nabdab gelung* itu menunjukkan kekuasaan raja dan patihnya, orang-orang tau kalau mereka punya kekuasaan dilihat dari penggunaan *gelungan* itu. *Mentang laras* gunanya untuk menunjukkan sesuatu karena itu tangannya lurus sejajar kepala. gerakan *nyalud* itu juga tidak tahu maknanya”

R : “nggih bu tidak apa, nanti tyang tanyakan yang belum ke bu Sriwati”

I : “Iya bener itu Ibunya pasti inget makna itu”

R : “Ini di gerakan tangan masih ada gerakan *nusuk* sama *nangkis*. Apa saja makna budayanya bu?”

I : “*Nusuk* itu Bahasa indonesianya tusuk jadi itu gerakan saling tusuk antar patih saat ada salah paham itu. Sedangkan *nangkis* itu adalah gerakan menangkis tusukannya. Makna budayanya itu sama dengan deskripsinya ya saling tusuk dan saling mempertahankan diri”

R : “Oh siap Bu. Setelah gerakan tangan ada gerakan jari. Jumlahnya 4 benar bu ya?”

I : “Pertama ada nuding, terus jeriring, ulap-ulap”

R : “*Ulap-ulapnya* apakah kanan kiri bu?”

- I : “Kanan kiri dik. Bener dah jadinya empat ya”
- R : “Okay, bu. Apa aja arti dan makna budayanya bu”?
- I : “*Ulap-ulap* artinya melambai, ke kanan dan ke kiri. Maknanya melihat kebenaran. *Jeriring* itu ketika jari bergetar bagus. Karena bergerak halus, itu melambangkan kelembutan hati dan pikiran dari raja dan kedua patihnya. Terakhir *nuding* ya. Itu gerakan jari menunjuk dengan makna menunjukkan sesuatu”
- R : “Kita lanjut ke bagian terakhir bu ya, ada gerakan kaki. Pertama ada *gandang arep, lalu gandang uri, sama milpil buku*”
- I : “*Gandang arep* artinya berjalan kedepan, *gandang uri* berjalan ke belakang, *milpil buku* adalah gerakan kaki berjalan cepat. Makna ketiganya nanti tanyain juga ke bu Sriwati ya karena Ibu tidak tau maknanya.
- R : “Lalu untuk gerakan *nyregseg kanan, nyregseg kiri, tayog, dan ngelikas* bagaimana bu?”
- I : “*Nyregseg* dulu ya ibu kasi tau maknanya biar ga keburu lupa. Itu maknanya raja dan patihnya punya kecerdasan dan kelincahan dalam menyelesaikan masalah. *Nyregseg* itu gerakan berjalan cepat ke samping kanan dan kiri. *Tayog* itu berjalan di tempat untuk gerak tari lelaki tapi Ibu nggak tahu maknanya. Abisitu *ngelikas*, itu gerak kaki yang berjalan sambil menyilang ke kiri dan ke kanan. Untuk *ngelikas* itu maknanya hanya mempertegas cerita ya”

R: : “Nggih bu, udah semua tyang tanyak ke Ibu ngiih, nanti yang kurang tyang akan tanyakan ke Ibu Sriwatinya. Suksma nggih, Ibu”

I : “Sama-sama dik”



#### Fourth interview

R : “*Om swastyastu*, Ibu. Hari ini saya mau nanya soal makna gerak tari nggih, Bu. Kemarin saya sudah ke wawancara ke Ibu Suarriati dan ada beberapa gerakan yang beliau tidak tau makanya bu. Sekalian saya juga mau kasi liat ke Ibu daftar geraknya keseluruhan nggih bu”

I : “Iya boleh, lagi banyak yang belum?”

R : “Dikit bu, lagi enam gerakan aja nika, Bu. Niki untuk daftar tarinya bu, apa sudah tepat nggih bu?”

I : “Iya sudah, tari ini menggunakan banyak gerka dasar tari Bali jadi emang sedikit kreasinya kayak di *penangkilan*, *nusuk*”

R : “Suksma Ibu. Lanjut saya nanya ke gerakan yang belum ada maknaya nggih. Ini pertama ada gerakan *luk nagastru*, Bu. Dari deskripsi gerakannya, *luk nagastru* itu adalah haluan tangan berputar ke dalam”

I : “*luk nagastru* itu untuk melambangkan ketegasan seorang raja dan kedua patihnya”

R : “Nggih bu, terus ini ada gerakan *gandang arep*. Apa ada makna budayanya, Bu”

I : “Iya ada tentu, itu artinya raja punya kepercayaan diri untuk memimpin karena dia punya tujuan yang ingin diraih. Itu berkaitan juga dengan *gandang uri* raja itu memberi kepercayaan kepada patihnya untuk melakukan mandat yang dikasi”

R : “Oh kayak gitu ya bu, seperti keduanya ada kepercayaan diri raja untuk memimpin dan patih untuk melakukan mandat, begitu bu nggih?”

I : "Iya begitu dah jadinya”

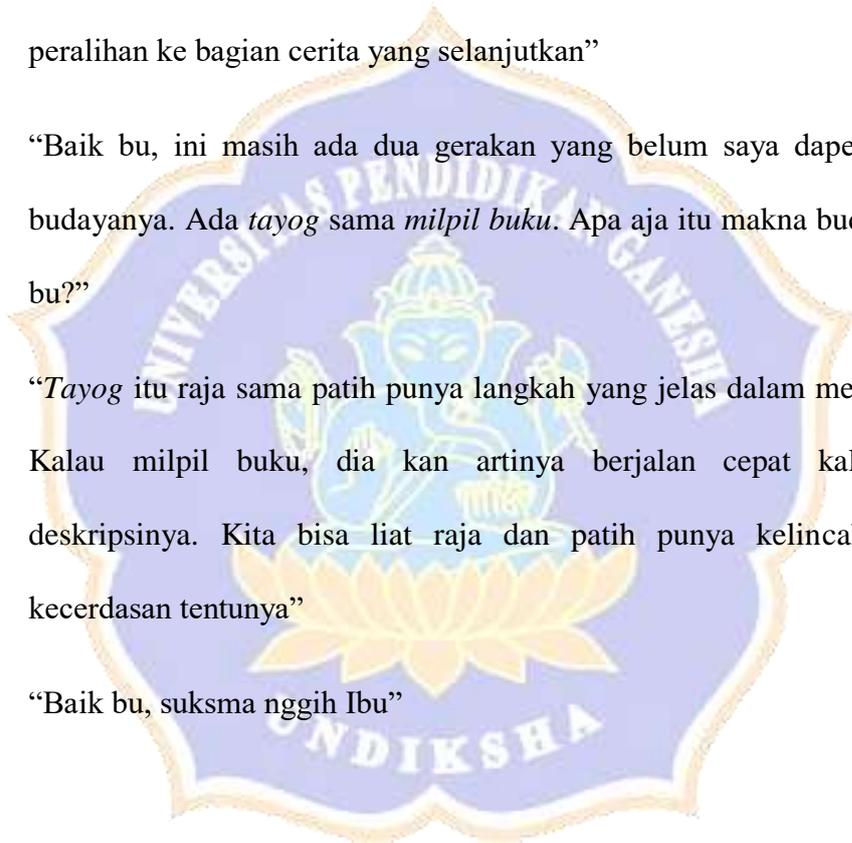
R : “Nggih bu, lanjut bu ya gerakan nyalud yang deskripsinya gerakan tangan yang berlipat-lipat, apa ada makna budayanya bu?”

I : “Ada juga, semua gerakan ada maknanya ibu buat. *Nyalud* itu untuk peralihan ke bagian cerita yang selanjutnya”

R : “Baik bu, ini masih ada dua gerakan yang belum saya dapet makna budayanya. Ada *tayog* sama *milpil buku*. Apa aja itu makna budayanya bu?”

I : “*Tayog* itu raja sama patih punya langkah yang jelas dalam melangkah. Kalau *milpil buku*, dia kan artinya berjalan cepat kalau dari deskripsinya. Kita bisa liat raja dan patih punya kelincuhan dan kecerdasan tentunya”

R : “Baik bu, suksma nggih Ibu”





**APPENDIX 6.  
DOCUMENTATION**

*Appendix 6. Documentation*



**Picture 1.**



**Picture 2.**



**Picture 3.**



# **APPENDIX 7. RIWAYAT HIDUP**

## **RIWAYAT HIDUP**



Komang Suryandewi lahir di Singaraja pada tanggal 13 Maret 2001. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Ketut Artawan dan Ibu Luh Gede Artini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini, penulis tinggal di Banjar Dinas Jembong Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri No. 6 Gobleg dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Banjar dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2019, penulis lulus dari SMA Negeri 2 Singaraja dan melanjutkan Strata I pada Jurusan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester 7 tahun 2023, penulis telah menyelesaikan Tugas Akhir berupa Skripsi yang berjudul “*Lexicons in Ajisaka Dance*”.

